

# KESESUAIAN PENAMAAN HOTEL BERBINTANG DI YOGYAKARTA DENGAN PERATURAN PRESIDEN NOMOR 63 TAHUN 2019 PASAL 33

COMPATIBILITY OF THE NAMING OF STAR HOTELS IN YOGYAKARTA WITH  
PRESIDENTIAL REGULATION NUMBER 63 YEAR 2019 ARTICLE 33

**Ratna Latifa; Laili Etika Rahmawati**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169  
[laili.rahmawati@ums.ac.id](mailto:laili.rahmawati@ums.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 23 Februari 2021, direvisi terakhir tanggal 14 Juni 2022, dan disetujui tanggal 15 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.795>

## **Abstract**

*Language, besides being a means of communication, is also a form of culture and the identity of a group. Language can be used to identify groups with one another. The importance of using language in a group has prompted the government to issue policies that encourage Indonesians to use Indonesian in public spaces. One of them is Presidential Regulation Number 63 of 2019 Article 33 concerning the use of the Indonesian language stipulating that buildings or buildings erected must use the Indonesian language. Yogyakarta as an area that has become a tourist destination has many five-star hotels. However, some naming star hotels in Yogyakarta are not in accordance with Presidential Regulation Article 33 Number 63 of 2019. The purpose of this study is to identify how many star hotels in Yogyakarta have their names according to policy, identify what language is often used in naming star hotels in Yogyakarta, and find the meaning of the name of the hotel. This research method uses a combined method with a sequential explanatory strategy, the first stage of research uses a quantitative descriptive method and continues with a qualitative method. The results of the study, if a word-by-word analysis was carried out, the most hotel names used Indonesian. If analyzed according to language variations, hotel names mostly use variations of Indonesian and foreign names. The meanings contained in many hotel names indicate visual beauty, luxury, and good service.*

**Keywords:** *language; Indonesia; foreign; local; hotel*

## **Abstrak**

Bahasa selain alat berkomunikasi juga merupakan bentuk kebudayaan dan identitas suatu kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok satu dengan yang lainnya. Pentingnya penggunaan bahasa dalam suatu kelompok membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mendorong masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik. Salah satunya adalah Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 33 tentang penggunaan bahasa Indonesia menetapkan bahwa gedung atau bangunan yang didirikan harus menggunakan bahasa Indonesia. Yogyakarta sebagai daerah yang banyak menjadi tujuan wisata memiliki banyak hotel berbintang. Namun, beberapa penamaan hotel berbintang di Yogyakarta tidak sesuai dengan Peraturan Presiden Pasal 33 Nomor 63 Tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi seberapa banyak hotel berbintang di Yogyakarta yang penamaannya telah sesuai kebijakan, mengidentifikasi bahasa apa yang sering digunakan dalam penamaan hotel berbintang di Yogyakarta, dan menemukan makna nama hotel tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode gabungan

dengan strategi eksplanatoris sekuensial, penelitian tahap pertama menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian jika dilakukan analisis kata per kata, nama hotel paling banyak menggunakan bahasa Indonesia. Jika dianalisis sesuai variasi bahasa, nama hotel paling banyak menggunakan variasi nama bahasa Indonesia dengan asing. Makna yang terdapat pada nama hotel banyak yang menunjukkan keindahan visual, kemewahan, dan pelayanan yang baik.

**Kata Kunci:** bahasa; Indonesia; asing; daerah; hotel

## 1. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, komunikasi terjadi di antara manusia dengan tujuan untuk menyampaikan isi pikiran oleh penutur ke lawan penutur. Keberadaan bahasa selalu diringi dengan keberadaan manusia, ini sebabnya bahasa memiliki hubungan dengan ideologi. Ideologi adalah sebuah sistem kehidupan yang dianut oleh kelompok manusia. Pemahaman ideologi oleh komunitas sosial muncul setelah adanya pemahaman komunitas sosial atas kerja sistem bahasa dalam kehidupan sosial (Mubaligh, 2010: 118). Menurut Masinambouw bahasa juga memiliki hubungan dengan kebudayaan, bahasa dan budaya adalah sistem. Sistem yang saling mengikat pada manusia. Hal ini terjadi karena bahasa adalah sistem untuk mengatur interaksi manusia, sedangkan kebudayaan adalah sistem yang memiliki fungsi sarana keberlangsungan sarana tersebut (Mujib, 2009: 145)

Bahasa memiliki hubungan dengan ideologi dan kebudayaan, maka bahasa dapat pula menjadi identitas suatu bangsa. Pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, ditetapkan fungsi bahasa Indonesia salah satunya adalah sebagai lambang identitas nasional. Identitas berasal dari kata *identity* yang artinya ciri, jati diri, dan tanda. Nasional berasal dari kata *nation* yang artinya bangsa. Identitas dapat dikatakan ciri khas yang dimiliki seseorang atau suatu hal. Nasional adalah kelompok manusia berdasarkan suatu persamaan ras, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya (Parji, 2011: 154). Identitas

nasional adalah tanda atau jati diri suatu bangsa yang dapat digunakan untuk membedakan ciri khas dengan bangsa lain (Wirnana, 2013: 76). Tabouret membuktikan keberadaan bahasa sebagai identitas suatu bangsa. Pada suatu perang, bangsa Giled menang atas rakyat Efraim, bangsa Giled menerapkan tes identitas-bahasa untuk mengidentifikasi musuh dan temannya (Bulan, 2019: 26).

Pentingnya keberadaan bahasa nasional (di sini akan disebut bahasa Indonesia) maka presiden mengeluarkan peraturan Nomor 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia. Peraturan tersebut juga mendukung Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 yang menyebutkan bahwa "pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan".

Peran dan fungsi bahasa Indonesia mengalami pergeseran. Perubahan bahasa merupakan perubahan kebudayaan yang mengancam identitas nasional. Peran bahasa Indonesia digeser oleh kosakata bahasa Inggris. Pergeseran ini dipengaruhi oleh budaya globalisasi yang memiliki kecenderungan untuk memberikan nama produk ke arah *westernized* (membarat) (Djajasudarma, 2012: 3).

Sebagai upaya untuk menanggulangi pergeseran peran dan fungsi bahasa Indonesia, maka sangat penting penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik membuat masyarakat selalu terikat pada

bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai media pengenalan bahasa Indonesia kepada warga negara asing yang berkunjung ke Indonesia.

Bangunan atau gedung merupakan contoh dari ruang publik. Pada ayat 1 pasal 33 nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Bangunan yang dimaksud pada ayat tersebut salah satunya adalah hotel.

Berdasarkan Surat Keputusan Menpar-postel No. KM/37/PW/304/MPPT-86, hotel adalah seluruh jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyiapkan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial (Krestanto, 2019: 1). Hotel berbintang biasanya dipilih oleh warga asing atau lokal untuk menginap saat berpergian dan membutuhkan waktu tinggal yang singkat. Hotel adalah tempat strategis untuk memperkenalkan bahasa Indonesia.

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki daya tarik wisata yang tinggi. Hal ini terjadi karena Yogyakarta memenuhi unsur-unsur kualitas daya tarik wisata. Unsur-unsur kualitas daya tarik wisata yaitu: 1) keunikan dan keberagaman tempat wisata; 2) kelengkapan informasi; 3) fasilitas umum dan pariwisata yang baik; 4) jaringan aksesibilitas; 5) sumber daya manusia; 6) pelayanan; dan 7) kebersihan (Harahap dan Rahmi, 2020: 10). Yogyakarta memiliki beragam tempat wisata dari mulai pantai, gunung, candi, keraton, museum, pasar, dan taman. Yogyakarta berada di urutan keenam penerima wisatawan mancanegara lewat jalur udara (Tim Badan Statistik Provinsi DIY, 2020b) dan menjadi urutan keempat sebagai tujuan

wisata wisatawan lokal pada tahun (TIM Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2020). Data Badan Statistika DIY pada tahun 2019 menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara yang menggunakan layanan hotel berbintang mencapai 338.858 orang, wisatawan nusantara yang menggunakan layanan hotel berbintang mencapai 3.384.134 (Tim Badan Statistik Provinsi DIY, 2020).

Hotel sebagai tempat yang strategis penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik menjadi alasan penulis untuk mengidentifikasi penamaan hotel sesuai dengan Peraturan Presiden Pasal 33 Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Kota Yogyakarta dipilih karena menjadi salah satu daerah yang banyak dipilih oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal berlibur, selain itu kunjungan wisatawan di hotel Yogyakarta jumlahnya cukup banyak. Wisatawan mancanegara melakukan kunjungan ke Yogyakarta memiliki beberapa alasan spesifik seperti nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang masih kental (Haryanto, 2019: 27). Yogyakarta merupakan kota yang masih melekat akan nilai kebudayaan, pendapat tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah daerah setempat selalu berupaya untuk mempertahankan hal tersebut dengan membuat kegiatan-kegiatan kebudayaan (Rizki and Utami, 2018: 278). Daya tarik nilai kebudayaan dan fokus pemerintah daerah untuk mempertahankan hal tersebut harusnya membuat penamaan ruang publik, salah satunya hotel di Yogyakarta mempertahankan kebudayaan setempat dengan menggunakan penamaan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi seberapa banyak hotel di Yogyakarta mematuhi Peraturan Presiden Pasal 33 Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, mengidentifikasi jumlah bahasa yang paling sering digunakan dalam memberi nama hotel

di Yogyakarta, dan makna nama hotel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrastuti penggunaan bahasa di ruang publik menurut asalnya bervariasi sangat beragam. Di ruang publik sering ditemukan variasi atau gabungan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Penyebab banyaknya variasi ini dipengaruhi oleh keinginan pemilik untuk menunjukkan identitasnya ke masyarakat daerah, nasional, dan warga negara asing (Hendrastuti, 2015: 41). Penelitian yang telah dilakukan oleh Devianty jenis-jenis penyimpangan bahasa yaitu: (1) bahasa kasar atau bahasa kotor; (2) bahasa gaul (3) bahasa Indonesia digabung dengan bahasa asing (Devianty, 2018: 18). Penggunaan bahasa Indonesia yang digabung dengan bahasa asing dianggap menimbulkan citra pintar dan indah.

Hasil penelitian Khasanah dkk. Menunjukkan bahwa dewasa ini bahasa asing sering digunakan dalam masyarakat, contohnya sering ditemukan ungkapan "*No Smoking*" daripada "*Dilarang Merokok*", "*Stop*" daripada "*Berhenti*", "*Exit*" daripada "*keluar*", "*Open House*" ungkapan yang digunakan untuk menerima tamu saat lebaran (Khasanah dkk., 2015: 9).

Menurut penelitian yang dilakukan Pastika pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia masih memerlukan tambahan kosakata agar kuat secara linguistik, sosial, dan politik. Bentuk serapan dianggap bahasa Indonesia secara positif adalah ciri tunduk pada sistem bahasa penerima, bukan pada sistem bahasa yang memengaruhinya (Pastika, 2012: 160).

Peta jalan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah kerap menggunakan bahasa asing dalam keseharian dengan berbagai alasan, di antaranya minimnya perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, pengaruh globalisasi, dan agar memperlihatkan kesan pintar.

Melihat perkembangan Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata baik lokal maupun internasional serta kebudayaan yang masih melekat, maka dapat ditarik hipotesis bahwa penamaan hotel di Yogyakarta lebih banyak variasi menggunakan bahasa asing dan daerah. Bahasa asing digunakan untuk menarik minat wisatawan internasional untuk memilih hotel, serta bahasa daerah adalah usaha untuk menunjukkan identitas kebudayaan daerah.

Kebaruan dari penelitian ini adalah memberikan informasi bahwa Peraturan Presiden Pasal 33 Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia belum direalisasikan oleh masyarakat. Fokus penelitian ini menganalisis nama hotel berbintang di Yogyakarta yang diakui oleh pemerintah.

## 2. Metode

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu sebab menggunakan metode gabungan, yaitu kualitatif dan kuantitatif serta strategi eksplanatoris sekuensial dengan tujuan mendapatkan hasil data yang valid. Objek dan data penelitian diambil dari sumber yang kredibel berupa data statistik sehingga penelitian ini mampu memperlihatkan gambaran nyata yang terjadi di lapangan.

Metode ini menggabungkan metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk dapat digeneralisasikan (Kurniawan dan Puspitaningtyas, 2016: 17). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006: 35). Agar penelitian lebih terstruktur penelitian ini menggunakan strategi eksplanatoris sekuensial.

Strategi eksplanatoris sekuensial adalah strategi yang menitikberatkan metode peneli-

tian kuantitatif, setelah ditemukannya informasi peneliti menggali informasi lebih lanjut dengan penelitian kualitatif. Tahapan penelitian (1) pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif (2) analisis data menggunakan metode kuantitatif (3) pengumpulan data menggunakan metode kualitatif (4) analisis menggunakan metode kualitatif (5) penarikan kesimpulan (Yusuf, 2017: 436).

Penelitian ini menggunakan data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik Yogyakarta, kemudian dianalisis asal bahasa dan maknanya (Tim Badan Statistik Provinsi DIY, 2020). Penulis menganalisis kata per kata nama hotel.

Rancangan kegiatan pada penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data hotel berbintang di Yogyakarta yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta dengan teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi. Kemudian dianalisis asal bahasa dan makna kata yang ada pada nama hotel tersebut. Objek penelitian adalah nama hotel berbintang di Yogyakarta. Variabel terikat adalah nama hotel berbintang, sedangkan variabel bebasnya adalah macam-macam bahasa yang digunakan untuk memberikan nama hotel berbintang yang ada di Yogyakarta. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik yaitu suatu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal berdasarkan data.

Populasi berjumlah 172 hotel berbintang, dari mulai bintang 1 sampai bintang 5. Rumus slovin pada tingkat kepercayaan 90% dan taraf kesalahan 10%, maka ditemukan jumlah sampel adalah 64 (Thomas P, 2013: 17).

Teknik pengambilan sampel dengan cara *disproportionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel karena karakteristik populasi homogen dan bertingkat secara tidak proposional (Yusuf, 2017: 160). Setelah dihitung menggunakan rumus tersebut, pada strata hotel bintang 5 sampel berjumlah 4,

strata hotel bintang 4 sampel berjumlah 16, strata hotel bintang 3 sampel berjumlah 25, strata hotel bintang 2 berjumlah 12, strata hotel bintang 1 sampel berjumlah 7.

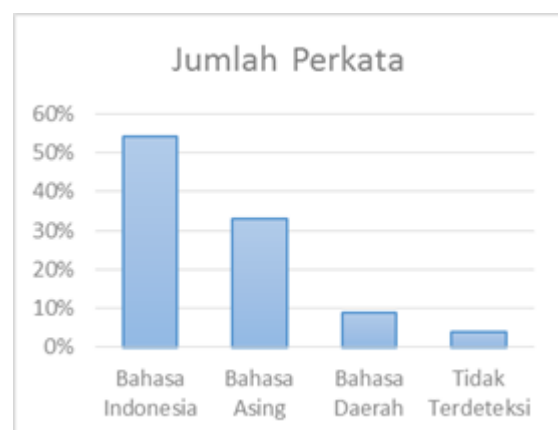
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Analisis Bahasa pada Nama Hotel Berbintang di Yogyakarta

Penelitian ini menganalisis asal bahasa dari kata per kata karena akan mempermudah melihat variasi-variasi bahasa dalam nama hotel berbintang di Yogyakarta. Penelitian ini mengesampingkan penggunaan nama keluarga, dan nama yang dibuat pemilik berbisnis dengan arti yang hanya diketahui pemilik hotel tersebut. Penelitian ini tetap menganalisisnya sesuai bahasa.

Nama wilayah yang digunakan sebagai nama hotel, maka asal bahasanya akan ditulis berdasarkan negara wilayah tersebut. Kata-kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, meskipun struktur hurufnya masih sama seperti bahasa asalnya akan tetap ditulis asal bahasa adalah Indonesia. Bahasa sansekerta dan kawi akan dikelompokkan sebagai bahasa daerah karena merupakan warisan dari kebudayaan Jawa meskipun sudah tidak dipakai untuk berkomunikasi.

**Gambar 1 Jumlah Kata berdasarkan Golongan Bahasa**



Dari jumlah populasi, jumlah kata yang ditemukan mencapai 187 kata. Digolongkan

menjadi bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa yang tidak terdeteksi asalnya.

### 3.1.1 Bahasa Indonesia

Dari 187 kata, bahasa Indonesia menyumbang 101 kata atau 54%. Meskipun begitu kata hotel yang mendasari banyaknya jumlah kata dalam bahasa Indonesia. Jumlah kata "hotel" mencapai 56, atau 55% dari jumlah kata bahasa Indonesia pada data. "Hotel" merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "hotel" karena hotel sudah tercantum dalam KBBI, maka hotel dimasukkan golongan bahasa Indonesia.

Selain itu, bahasa Indonesia juga terdiri atas nama wilayah yang digunakan untuk penamaan hotel, contohnya Yogyakarta, Gowongan, Pandanaran, Malioboro, dan Balecatur. Sering ditemukan penulisan Yogyakarta yang tidak baku dan digunakan untuk memberi nama hotel, contohnya Jogja dan Yogya. Jumlah kata Yogyakarta yang digunakan untuk nama hotel 13 kata. Ada juga nama gunung contohnya, Merbabu dan Merapi.

### 3.1.2 Bahasa Asing

Bahasa asing yang digunakan dalam penamaan hotel berbintang di Yogyakarta mencapai 61 kata atau 33%. Asal bahasa yang mendominasi adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris dalam keseluruhan nama hotel di Yogyakarta golongan bahasa asing mencapai 41%.

Selain bahasa Inggris, bahasa asing yang digunakan merupakan bahasa Prancis, Irlandia, Arab, Latin, Portugal, Belanda, Spanyol, dan Norwegia.

- 1) *Boutique* berasal dari bahasa Prancis yang artinya toko.
- 2) *Alana* berasal dari bahasa Irlandia yang artinya cantik.
- 3) *Sahid* berasal dari bahasa Arab yang artinya pesona dan karisma.

- 4) *Indolux* berasal dari bahasa Latin yang artinya mewah.
- 5) *Cordela* berasal dari bahasa Portugal yang artinya tali.
- 6) *Grage* berasal dari bahasa Belanda yang artinya garasi.
- 7) *Inn* berasal dari bahasa Norwegia yang artinya penginapan.
- 8) *Nueve* berasal dari bahasa Spanyol yang artinya sembilan.

Selain itu ada kata "Colombo" yang merupakan nama dari ibu kota Sri Lanka. Terdapat kata "Quin" yang berasal dari kata "Queen" dalam bahasa Inggris yang memiliki arti ratu.

### 3.1.3 Bahasa Daerah

Bahasa daerah berjumlah 17 dari 101 kata atau hanya sebanyak 9%. Bahasa daerah yang paling sering digunakan adalah bahasa Jawa. Letak geografis Provinsi D.I. Yogyakarta berada di pulau Jawa. Setelah bahasa Jawa terdapat pula bahasa Sanskerta, Kawi, dan Minang. Bahasa Sanskerta dan kawi merupakan bahasa kuno dari Pulau Jawa. Yogyakarta sebagai daerah yang kebudayaannya masih kental membuat masih mengingat bahasa-bahasa dari leluhur.

- 9) *Ambarukmo* berasal dari bahasa Jawa yang artinya keluhuran dan kemuliaan.
- 10) *Amaris* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya anak bulan.
- 11) *Dkayon* berasal dari kata kayon dalam bahasa kawi yang artinya makna hidup.
- 12) *Sagan* berasal dari bahasa Minang yang artinya segan.

### 3.1.4 Bahasa yang Tidak Terdeteksi

Bahasa yang tidak terdeteksi adalah bahasa yang tidak dapat diketahui asal bahasanya.

- 13) Cavinton
- 14) Novontel
- 15) Riss
- 16) D
- 17) Sr

- 18) H
- 19) Awana
- 20) Rosalia

Kata yang tidak dapat terdeteksi asal bahasanya dimungkinkan merupakan nama yang dibuat oleh para pemilik hotel dan artinya hanya mereka yang mengetahui.

“D” yang terdapat pada nomor (16) dapat berupa kata yang diserap sendiri oleh pemilik hotel dari bahasa Inggris “the” karena kata setelah kata “D” terdapat kata “Omah”.

“Rosalia” berasal dari kata “ros” dari bahasa Inggris yang artinya mawar meskipun telah banyak diserap oleh masyarakat Indonesia belum diresmikan oleh Badan Bahasa sebagai bahasa Indonesia.

### 3.2 Analisis Variasi Bahasa pada Nama Hotel Berbintang di Yogyakarta

Variasi yang dimaksud di sini adalah bentuk gabungan bahasa dalam satu nama hotel. Variasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia keseluruhan, bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah, dan bahasa asing keseluruhan.

#### 3.2.1 Variasi Bahasa Indonesia Secara Keseluruhan

Jumlah variasi bahasa Indonesia secara keseluruhan berjumlah 22%. Dari seluruh data variasi ini berada di urutan kedua. Contoh variasi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 21) Tentram Hotel  
Nama hotel ini terdiri dari dua kata tentram dan hotel. Tentram menunjukkan perasaan yang nyaman dan tenang. Nama hotel tersebut menggambarkan kepada calon konsumen bahwa jasa penginapan mereka merupakan penginapan yang nyaman.
- 22) Puri Arta Hotel  
Nama hotel di atas terdiri dari tiga kata yaitu puri, arta, dan hotel. Puri artinya

ruangan yang berada di dalam istana. Arta adalah kata serapan dari bahasa Jawa yang artinya uang atau harta. Pemilik jasa hotel ingin menunjukkan kemewahan hotel tersebut dengan nama yang seolah menunjukkan kekayaan.

#### 3.2.2 Variasi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing

Jumlah variasi penamaan hotel dengan bahasa Indonesia dengan bahasa asing mencapai 52%. Variasi ini berada di urutan pertama dalam penelitian ini. Contoh variasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing adalah sebagai berikut.

- 23) *Tickle* Hotel  
Nama hotel di atas terdiri dari dua kata tickle dan hotel. *Tickle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya menyenangkan. Pemilik jasa ingin menggambarkan bawa hotelnya merupakan hotel yang menyenangkan.
- 24) *Best City* Hotel  
Nama hotel di atas terdiri dari tiga kata yaitu *best*, *city*, dan hotel. *Best* dan *city* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kota terbaik. Jika digabungkan nama hotel tersebut memiliki arti hotel terbaik di kota.
- 25) *Harrison Ultima* Riss Yogyakarta  
Nama hotel di atas terdiri dari empat kata yaitu *harrison*, *ultima*, *riss*, dan Yogyakarta. *Harrison* memiliki arti perbandingan, sedangkan *ultima* dari kata *ultimate* dalam bahasa Inggris yang artinya terakhir. Jadi secara keseluruhan arti hotel tersebut adalah Riss Yogyakarta perbandingan terakhir.

Dari beberapa contoh di atas, nama yang dipilih adalah nama-nama yang menunjukkan gambaran terbaik dari hotel-hotel tersebut.

### 3.2.3 Variasi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah

Jumlah variasi nama hotel dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah adalah 14% atau berada di urutan ke tiga dalam penelitian ini. Berikut ini adalah contoh variasi nama hotel dengan bahasa Indonesia dan Bahasa daerah.

#### 26) *Arjuna Hotel*

Nama hotel di atas terdiri dari dua kata *Arjuna* dan *Hotel*. *Arjuna* berasal dari bahasa sansekerta atau bahasa warisan budaya di Indonesia yang memiliki bersinar terang.

#### 27) *Royal Ambarukmo*

Nama hotel ini terdiri dari dua kata yaitu *royal* dan *ambarukmo*. *Ambarukmo* berasal dari bahasa Jawa yang artinya keluhuran dan kemuliaan. *Royal* artinya melampaui batas. Jika digabungkan arti nama hotel tersebut adalah kemuliaan yang melampaui batas.

Variasi penamaan hotel dengan menggunakan bahasa daerah memiliki arti yang lebih mendalam, dan arti tersebut kebanyakan menggambarkan tentang jiwa-jiwa yang baik.

### 3.2.4 Variasi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing dan Bahasa Daerah

Variasi ini terdiri dari tiga jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Jumlah variasi ini adalah 9%. Berikut ini adalah contoh variasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing, dan bahasa daerah:

#### 28) *Santika Premiere* Jogja Hotel

Nama hotel ini terdiri dari empat *santika*, *premiere*, *Jogja* dan *hotel*. *Santika* berasal dari bahasa Jawa yang artinya kokoh. *Premiere* artinya perdana atau pertama. *Jogja* merupakan kata tidak baku dari Yogyakarta. Arti keseluruhan dari nama hotel tersebut adalah hotel yang pertama dan kokoh di Yogyakarta.

#### 29) *Grand Tjoko* Yogyakarta

Nama hotel ini terdiri dari tiga kata yaitu *grand*, *tjoko*, dan *Yogyakarta*. *Grand*

berasal dari bahasa Inggris yang artinya agung. *Tjoko* berasal dari kata *Djoko* yang artinya pria muda. Arti nama hotel ini menggambarkan pria muda yang agung.

### 3.2.5 Bahasa Asing Secara Keseluruhan

Jumlah kata yang menggunakan bahasa asing 3%. Berikut ini adalah contoh penggunaan bnama hotel dalam bahasa Asing secara keseluruhan.

#### 30) *Brother Inn*

Nama hotel ini terdiri dari dua kata *Brother* dan *Inn*. *Brother* berasal dari bahasa Inggris yang artinya saudara laki-laki. *Inn* kata ini berasal dari penginapan. Makna dari hotel tersebut adalah penginapan saudara.

## 4. Simpulan

Bahasa Indonesia menduduki urutan pertama berdasarkan jumlah kata menurut golongan bahasanya. Bahasa Indonesia mencapai jumlah 54%, meskipun ini disebabkan penggunaan kata "Hotel" dan "Yogyakarta".

Saat nama-nama hotel berbintang dianalisis berdasarkan variasi bahasanya, kedudukan pertama diperoleh oleh variasi nama hotel dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing berjumlah 52%. Jumlah hotel berbintang di Yogyakarta yang menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan adalah 22%.

Analisis makna kata yang digunakan dalam hotel tersebut maknanya menggambarkan keindahan visual, pelayanan, dan makna-makna keluhuran. Makna ini terkesan ingin menarik calon konsumen untuk memakai jasa penginapan dan hotel mereka.

## Daftar Pustaka

- Basuki, S. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bulan, D.R. 2019. 'Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia',

- Jisipol*, 3(2), hlm. 26.
- Devianty, R. 2018. 'Penyimpangan dalam Bahasa Indonesia', *Raudhah*, 6(1), hlm. 18.  
doi:<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- Djajasudarma, F. 2012. 'Pergeseran Peran Bahasa Indonesia', *Ranah*, 1(1), hlm. 3.  
doi:<https://doi.org/10.26499/rnh.v1i1.2>.
- Harahap, S.A. and Rahmi, D.H. 2020. 'Pengaruh Kualitas Daya Tarik Wisata Budaya terhadap Minat Kunjungan Wisatawan ke Kotagede', *Kepariwisata dan Hospitalitas*, 4(1), hlm. 10.  
doi:<https://doi.org/10.24843/JKH.2020.v04.i01.p02>.
- Haryanto, E. 2019. 'Analisis Motivasi Pendorong Wisatawan Mancanegara Berkunjung ke Yogyakarta', *Kepariwisata*, 13(1), hlm. 27.
- Hendrastuti, R. 2015. 'Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik di Kota Surakarta', *Kandai*, 11(1), hlm. 41.  
doi:<https://doi.org/10.26499/jk.v11i1.214>.
- Khasanah, I. *et al.* 2015. 'Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang', *Lingkar Widiaswara*, 2(1), hlm. 9.
- Krestanto, H. 2019. 'Strategi dan Usaha Reservasi untuk Meningkatkan Tingkat Hunian di Grand Orchid Hotel Yogyakarta', *Jurnal Media Wisata*, 17(1), hlm. 1.  
doi:<https://doi.org/10.36276/mws.v17i1.151>.
- Kurniawan, A.W. and Puspitaningtyas, Z. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Mubaligh, A. 2010. 'Relasi Bahasa dan Ideologi', *lingua*, 5(2), hlm. 118.  
doi:<https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.622>.
- Mujib, A. 2009. 'Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik)', *Adabiyat*, 8(1), hlm. 145.  
doi:<https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>.
- Parji 2011. 'Pengembangan Nilai-nilai Integritas dan Identitas Nasional dari Perspektif Pendidikan', *Agastya*, 1(2), hlm. 154.  
doi:<http://doi.org/10.25273/ajsp.v1i2.706>.
- Pastika, I.W. 2012. 'Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?', *Kajian Bali*, 2(2), hlm. 160.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Rizki, M.K.P. and Utami, Y.S. 2018. 'Persepsi Wisatawan Mancanegara terhadap Promosi Wisata dan Sejarah Yogyakarta', *Cakrawala*, 7(2), hlm. 278.
- Thomas P, R. 2013. *Sample Size Determination and Power*. New York: Wiley.
- TIM Badan Pusat Statistik Provinsi DIY 2020. *Statistik Wisatawan Nusantara 2019*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.

- Tim Badan Statistik Provinsi DIY. 2020a. *Direktorat Hotel dan Akomodasi Lain Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Tim Badan Statistik Provinsi DIY. 2020b. *Statistika Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tahun 2019*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik DIY.
- Tim Badan Statistik Provinsi DIY. 2020c. *Tingkat Penghuni Kamar Hotel Daerah Istimewa Yogyakarta 2019*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Wirnana. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sinar Gratika.
- Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.